EVALUASI PROGRAM GERAKAN ORANG TUA ASUH CEGAH STUNTING (GENTING) DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Adelia Mustika Rahmi
NPP. 33.0254
Program Studi Studi Kependudukan dan Pencatatan Sipil
Email: adeliamustikaaipdn@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Piet Hein Pusung, S.STP., M.Si
Email: ppusung@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement: *The prevalence of stunting in Pekanbaru City increased from 8.7% (2023) to 14.5% (2024), contrary to the national declining trend from 21.5% to 19.8%. In response, the Population Control and Family Planning Office (DPPKB) of Pekanbaru City implemented the Foster Parents Movement for Stunting Prevention (Genting) Program, which involves various parties as foster parents to accompany families at risk of stunting. However, no comprehensive evaluation of the program's implementation has been conducted to date.* ***Purpose:*** *This study aims to evaluate the implementation of the Genting Program in stunting prevention in Pekanbaru City, Riau Province.* ***Method:*** *This study uses a qualitative evaluative approach with data collected through semi-structured interviews with 20 informants, field observations, and documentation studies, analyzed using NVivo 14 and guided by the CIPP (Context, Input, Process, Product) Evaluation Model.* ***Result:*** *The context dimension has a strong hierarchical policy foundation with data-based targeting; the input dimension is supported by adequate human resources and facilities but constrained by the absence of a dedicated budget; the process dimension faces challenges including inconsistent foster parent commitment and uneven socialization coverage; and the product dimension records an achievement of 47.8% (281 out of 588 target families) as of April 2026 thethird highest in Riau Province with positive behavioral changes among active participants though not yet evenly distributed.* ***Conclusion:*** *The Genting Program makes a real contribution to stunting prevention but has not reached its full potential. Strengthening foster parent institutional mechanisms through MoU agreements, redistributing PLKB proportionally to the stunting burden per district, and allocating a dedicated budget are recommended to ensure program sustainability.*

Keywords: *CIPP Model, Foster Parents, Genting Program, Program Evaluation, Stunting*

ABSTRAK

Permasalahan (*Research Gap*): Prevalensi stunting di Kota Pekanbaru meningkat dari 8,7% (2023) menjadi 14,5% (2024), berlawanan dengan tren penurunan nasional dari 21,5% menjadi 19,8%. Sebagai respons, Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Pekanbaru mengembangkan Program Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (Genting) yang melibatkan berbagai pihak sebagai Orang Tua Asuh untuk mendampingi keluarga berisiko stunting. Namun hingga saat ini, belum terdapat evaluasi komprehensif terhadap pelaksanaan program tersebut. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Genting dalam pencegahan stunting di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 20 informan, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, serta analisis menggunakan NVivo 14 yang berpedoman pada Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product)*. **Hasil/Temuan:** Dimensi *context* memiliki landasan kebijakan hierarkis yang kuat dengan penetapan sasaran berbasis data; dimensi *input* didukung SDM dan sarana prasarana yang cukup namun terkendala ketiadaan anggaran khusus; dimensi *process* menghadapi hambatan ketidakberlanjutan komitmen OTA dan keterbatasan pemerataan sosialisasi; serta dimensi *product* mencatat capaian 47,8% (281 dari 588 KRS target) per April 2026 tertinggi ketiga se-Provinsi Riau dengan perubahan perilaku positif pada kelompok sasaran aktif meskipun belum merata. **Kesimpulan:** Program Genting berkontribusi nyata dalam pencegahan stunting namun belum optimal. Direkomendasikan penguatan kelembagaan OTA melalui mekanisme MoU, redistribusi PLKB proporsional dengan beban stunting per kecamatan, dan pengalokasian anggaran khusus guna menjamin keberlanjutan program.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Model CIPP, Orang Tua Asuh, Program Genting, Stunting

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis paling serius yang berdampak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia. UNICEF (2025) melaporkan terdapat 148 juta balita di seluruh dunia mengalami gangguan pertumbuhan. Di tingkat global, SDGs Target 2.2 menetapkan komitmen mengakhiri segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 (United Nations, 2023). Dampak stunting tidak hanya bersifat jangka pendek; Lestari et al. (2024) dalam studi longitudinal membuktikan bahwa stunting berkorelasi signifikan dengan penurunan capaian pendidikan dan produktivitas ekonomi di usia dewasa menunjukkan sebuah bukti betapa pentingnya intervensi dini berbasis kebijakan publik (Nugroho, 2017). Rahman et al. (2023) melalui analisis bibliometrik 103 artikel Scopus tentang upaya penanganan stunting di Indonesia menemukan bahwa kajian evaluatif berbasis tata kelola pemerintahan masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian (85 artikel) berfokus pada disiplin Kesehatan sehingga studi seperti ini memiliki urgensi akademis yang tinggi.

Di Indonesia, prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan dari 37,2% (2013) menjadi 19,8% (2024) berdasarkan SSGI (Kementerian Kesehatan RI, 2025), seiring dengan pelaksanaan Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Sebagaimana dianalisis oleh Agustino (2020), kebijakan publik yang efektif memerlukan implementasi yang terstruktur dari pusat hingga daerah. Namun, Herawati dan Sunjaya (2022) menunjukkan bahwa implementasi kebijakan konvergensi di tingkat lokal masih menghadapi berbagai hambatan struktural yang menyebabkan pola

capaian berbeda antar wilayah. Kota Pekanbaru justru mengalami peningkatan signifikan angka stunting dari 8,7% (2023) menjadi 14,5% (2024), berlawanan dengan tren nasional (Sekretariat Wakil Presiden RI, 2025).

Faktor-faktor yang berkontribusi pada stunting di Indonesia bersifat multidimensi. Beal et al. (2018) mengidentifikasi bahwa determinan stunting di Indonesia meliputi faktor anak, faktor ibu, serta faktor lingkungan (akses air bersih, sanitasi, dan layanan kesehatan). Sementara itu, Miranda et al. (2023) menekankan peran krusial kader kesehatan komunitas (CHWs) dalam program pencegahan stunting di Indonesia, mengingat lebih dari 1,5 juta kader aktif melakukan pemantauan pertumbuhan dan konseling bulanan.

Sebagai respons terhadap meningkatnya angka stunting, Pemerintah Kota Pekanbaru melalui Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) mengembangkan Program Genting, sebuah transformasi dari program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) yang dinasionalisasi melalui Kepmen Nomor 329/KEP/G2/2024. Program ini menggabungkan skema pendampingan keluarga berbasis Orang Tua Asuh (OTA) dengan pemanfaatan data administrasi kependudukan BKKBN. Suraji et al. (2023) dalam kajian efektivitas program Kampung KB di Kabupaten Teluk Wondama yang turut melibatkan pembimbing skripsi penulis sebagai peneliti menemukan bahwa program kependudukan berbasis komunitas dapat berjalan efektif apabila didukung koordinasi lintas sektor yang kuat, meskipun tantangan ketimpangan fasilitas dan SDM lapangan tetap menjadi penghambat utama.

Dalam konteks evaluasi kebijakan, Scriven (1991) menegaskan pentingnya evaluasi yang bersifat komprehensif dan sistematis, sementara Rossi et al. (2018) menekankan bahwa evaluasi program harus mencakup penilaian terhadap kebutuhan, desain, implementasi, dan dampak. Sadek et al. (2025) dalam kajian implementasi kebijakan penurunan stunting di Kabupaten Majene menegaskan bahwa keberhasilan program stunting sangat ditentukan oleh ketersediaan subsidi, kejelasan prosedur, kecukupan sumber daya, optimalitas pengawasan, dan intensitas koordinasi antar organisasi.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Berbagai penelitian sebelumnya (Romadhon & Wicaksana, 2025; Noorliyana et al., 2025; Sari, 2024; Alimudin et al., 2024; Syafrawati et al., 2023) telah mengkaji evaluasi program stunting di Indonesia. Lebih spesifik, Sadek et al. (2025) mengkaji faktor penentu keberhasilan implementasi dari perspektif Knill & Tosun (2020), Rahman et al. (2023) melakukan analisis bibliometrik, Simangunsong et al. (2025) mengkaji *Dynamic Governance* di Kabupaten Manggarai, Suraji et al. (2023) mengkaji efektivitas program Kampung KB, dan Poli et al. (2024) mengkaji peran Kampung KB dalam pengendalian kelahiran. Namun, belum terdapat evaluasi komprehensif terhadap program inovatif pencegahan stunting berbasis pendampingan OTA yang memanfaatkan data kependudukan sistematis sebagaimana Program Genting. Penelitian ini mengisi gap tersebut menggunakan Model CIPP dan analisis NVivo 14 (Moloeng, 2021; Creswell, 2018).

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran objektif mengenai pelaksanaan Program Genting dan kontribusinya terhadap percepatan penurunan stunting di Kota Pekanbaru. Tanpa evaluasi yang sistematis, sulit mengetahui apakah investasi sumber daya yang telah dikeluarkan memberikan dampak yang diharapkan. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar perbaikan program, memperkuat strategi penanggulangan stunting di daerah perkotaan, serta menjadi referensi bagi daerah lain yang mengembangkan program serupa. Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan, pemerintah dan

pemangku kebijakan akan kekurangan dasar empiris yang kuat untuk perbaikan program secara berkelanjutan.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan evaluasi program stunting maupun program kependudukan berbasis komunitas di Indonesia. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya variasi fokus, model evaluasi, metode, serta konteks lokasi yang digunakan, sehingga memberikan landasan komparatif bagi penelitian ini.

Romadhon dan Wicaksana (2025) mengkaji evaluasi kebijakan aksi konvergensi pada percepatan penurunan stunting di Kota Administrasi Jakarta Barat menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Model Evaluasi CIPP. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun kebijakan telah tertuang dalam RPJMD, implementasinya masih terkendala keterbatasan SDM, supervisi yang kurang optimal, serta lemahnya monitoring dan evaluasi. Noorliyana et al. (2025) juga menggunakan Model CIPP untuk mengevaluasi kebijakan penanggulangan stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur dengan pendekatan kualitatif, dan menemukan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kolaborasi lintas sektor, keterlibatan aktif masyarakat, serta kemampuan adaptasi terhadap konteks lokal.

Sari (2024) mengevaluasi Program Warung *Stop Stunting* (WSS) di Kota Madiun menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Model CIPP, dan menemukan bahwa program berjalan cukup baik namun beban kerja kelompok masyarakat meningkat akibat intensitas pelaksanaan yang tinggi. Alimudin et al. (2024) menggunakan kombinasi Model CIPP dan *content analysis* dalam mengevaluasi Program Rumah Pesta di Kabupaten Wakatobi, dan menemukan bahwa program berbasis pendampingan keluarga berkontribusi nyata terhadap penurunan stunting, namun masih memerlukan penguatan sinergi SDM dan infrastruktur pendukung.

Sadek et al. (2025) mengkaji dinamika implementasi kebijakan penurunan stunting di Kabupaten Majene menggunakan metode kualitatif post-positivist yang berpedoman pada perspektif Knill dan Tosun (2020). Penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan (J-3P) IPDN ini menemukan bahwa keberhasilan implementasi ditentukan oleh tujuh faktor utama, yakni ketersediaan subsidi, kejelasan prosedur, kecukupan sumber daya, optimalitas pengawasan, intensitas koordinasi organisasi dalam forum formal dan informal, ketepatan pemanfaatan sumber daya, serta kejelasan kemanfaatan program bagi masyarakat. Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan dominasi pendekatan kualitatif dengan beragam model evaluasi, serta mengindikasikan bahwa tantangan implementasi kebijakan stunting di tingkat lokal bersifat multidimensi dan memerlukan kajian yang komprehensif. Penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian-kajian tersebut dengan berfokus pada program inovatif berbasis OTA yang belum pernah dievaluasi secara menyeluruh.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena berfokus pada evaluasi program inovatif berbasis gotong royong masyarakat (OTA) yang secara spesifik memanfaatkan data administrasi kependudukan (PK BKKBN dan aplikasi New SIGA) sebagai basis penetapan sasaran di wilayah perkotaan. Selain itu, analisis data menggunakan perangkat lunak NVivo 14 dengan *coding* sistematis (*open, axial, selective coding*) memberikan tingkat rigor metodologis yang lebih tinggi dibandingkan penelitian terdahulu di bidang serupa.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Genting dalam pencegahan stunting di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif dan berpedoman pada Model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan Zhang (2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana dan mengapa program bekerja atau tidak bekerja, melampaui sekadar angka capaian (Patton, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yaitu wawancara semi-terstruktur terhadap 20 informan yang terdiri dari 2 pemangku kebijakan (Kepala Dinas dan Kepala Bidang KK), 3 pelaksana program (Sekretaris Dinas, Analis Kebijakan, dan Tenaga Ahli), serta 15 informan keluarga sasaran yang dipilih secara purposive; observasi lapangan terhadap kegiatan posyandu dan kondisi lingkungan keluarga sasaran; dan studi dokumentasi terhadap dokumen kebijakan, laporan capaian, data SIGA, dan data SSGI 2024.

Analisis data dilaksanakan dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14 melalui tahapan impor data, familiarisasi, *open coding, axial coding, selective coding, memoing,* verifikasi tema dengan *query tools*, dan penarikan kesimpulan. Proses coding menghasilkan 4 node utama dan 12 subnode yang selaras dengan empat dimensi CIPP. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru pada bulan Januari 2026.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan empat dimensi evaluasi Model CIPP (Stufflebeam & Zhang, 2017) berdasarkan triangulasi data wawancara yang diolah menggunakan NVivo 14, observasi lapangan, dan studi dokumentasi.

3.1. Hasil Analisis NVivo

Penulis menyajikan gambaran umum hasil analisis NVivo 14 sebagai fondasi pembahasan. Seluruh data yang dianalisis bersumber dari 20 file transkrip wawancara, catatan observasi lapangan, dan dokumen program. Struktur node hasil coding disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.
Struktur Node dan Subnode Hasil Analisis Nvivo 14 Program Genting Kota Pekanbaru

No.	Node Utama (Dimensi CIPP)	Subnode	Jumlah Referensi	Jumlah File	Temuan Kunci
1	*Context* (Relevansi Kebijakan)	Landasan Kebijakan dan Regulasi	38	14	5 lapis regulasi hierarkis (Perpres → Perwali); prosedur operasional sangat spesifik via Kepmen 329/2024.
		Tujuan dan Sasaran Program	25	12	Tujuan eksplisit; 588 KRS ditetapkan berbasis data PK BKKBN & New SIGA; 15/15 informan KRS sesuai kriteria.

		Urgensi dan Relevansi Konteks Lokal	19	10	Kota perkotaan dengan stunting naik dari 8,7% → 14,5% (2024); seluruh kondisi KRS terkonfirmasi relevan.
2	*Input* (Kesiapan Sumber Daya)	Sumber Daya Manusia (PLKB & Kader)	31	15	21 PLKB; 3.950 kader KB (hanya 981/24,8% aktif di Genting); rasio PLKB tidak proporsional (Tuah Madani: 3.150 KRS/1 PLKB).
		Anggaran dan Pembiayaan	28	13	Tidak ada anggaran khusus Genting; model *hybrid* (APBD Rp24,19M + APBN BKB *Kids* Stunting + kontribusi sukarela OTA).
		Sarana Prasarana dan Teknologi	22	12	15 Balai Penyuluhan KB; 158 tempat pelayanan; alat antropometri lengkap; aplikasi New SIGA aktif.
3	*Process* (Dinamika Pelaksanaan)	Sosialisasi dan edukasi	36	16	Sosialisasi fleksibel (posyandu, pengajian, kunjungan rumah); materi 1000 HPK, gizi, sanitasi, KB; belum merata.
		Pemanatauan Tumbuh Kembang	29	14	Posyandu bulanan dengan prosedur timbang-catat-edukasi; komponen paling konsisten berjalan.
		Hambatan dan Perbaikan	44	16	3 jenis hambatan: struktural (komitmen OTA), aksesibilitas (jarak posyandu), psikologis (skeptisisme KRS). Upaya: intensifikasi sosialisasi, reaktivasi bidang promosi
4	*Product* (Capaian dan Dampak)	Capaian Kuantitatif	33	15	281 KRS (47,8%) dari target 588 per April 2026; peringkat ke-3 se-Riau; intervensi: edukasi 80,8%, nutrisi 19,2%.
		Perubahan Perilaku Sasaran	27	14	Perubahan positif (kelompok aktif): kesadaran gizi, rutinitas posyandu, pola asuh, perencanaan keluarga. Kesenjangan aktif vs pasif signifikan.
		Keberlanjutan dan Dampak Struktural	21	12	Tren positif: naik dari 31,80% (Agt 2025) → 47,8% (Apr 2026); kerentanan keberlanjutan pada mekanisme OTA.
Total	4 Node Utama	12 Subnode	333	20 File	Hambatan & Upaya Perbaikan = subnode dengan frekuensi referensi TERTINGGI (44 referensi), mengindikasikan kompleksitas tantangan implementasi.

Sumber: Hasil Analisis NVivo 14 (2026)

Pada **Tabel 1** dapat dilihat bahwa hasil analisis NVivo 14 menghasilkan 4 node utama yang selaras dengan keempat dimensi Model Evaluasi CIPP, yakni *Context, Input, Process,* dan *Product,* dengan total 12 subnode dan 333 referensi yang bersumber dari 20 file data. Secara keseluruhan, subnode Hambatan dan Upaya Perbaikan pada dimensi *Process* mencatat jumlah referensi tertinggi sebanyak 44 referensi dari 16 file, yang mengindikasikan bahwa kompleksitas tantangan implementasi merupakan isu sentral yang paling banyak diungkapkan oleh para informan. Hal ini menegaskan bahwa meskipun fondasi kebijakan dan kesiapan sumber daya Program Genting tergolong memadai, dinamika pelaksanaan di lapangan menghadapi hambatan yang bersifat berlapis dan memerlukan perhatian serius dari pemangku kebijakan.

3.2. *Context:* Relevansi Kebijakan dan Urgensi Program Genting

Program Genting memiliki landasan kebijakan yang tersusun hierarkis dari tingkat nasional hingga daerah, meliputi Perpres Nomor 72 Tahun 2021, Peraturan BKKBN Nomor 12 Tahun 2021, Kepmen Nomor 329/KEP/G2/2024, Pergub Riau Nomor 29 Tahun 2024, dan Perwali Pekanbaru Nomor 134 Tahun 2021. Keunggulan Program Genting adalah tersedianya panduan operasional yang sangat spesifik (Kepmen 329/2024). Hasil analisis NVivo 14 pada node *Context* Landasan Kebijakan menghasilkan 38 referensi dari 14 file sumber, mengonfirmasi kekuatan fondasi regulasi ini. Temuan ini sejalan dengan Romadhon & Wicaksana (2025) bahwa keberhasilan program stunting memerlukan kebijakan yang tertuang formal dalam regulasi daerah, serta Herawati dan Sunjaya (2022) yang menegaskan bahwa kekuatan landasan kebijakan menentukan kualitas implementasi konvergensi stunting.

Tujuan program dinyatakan eksplisit yaitu terwujudnya generasi sehat, cerdas, kuat, dan tidak stunting. Target operasional adalah mendampingi 588 KRS yang teridentifikasi melalui data PK BKKBN dan New SIGA agar mekanisme penetapan sasaran berbasis data yang presisi. Seluruh 15 informan keluarga sasaran mengonfirmasi kondisi mereka sesuai kriteria program. Secara evaluatif, dimensi *context* dinilai Baik.

3.3. *Input:* Kesiapan Sumber Daya Program Genting

Struktur SDM Program Genting tersusun hierarkis mengikuti Kepmen 329/2024, melibatkan Tim Pengendali Genting (TPG). DPPKB Kota Pekanbaru memiliki 21 PLKB dan 3.950 kader KB. Namun rasio PLKB terhadap wilayah tidak merata: Kecamatan Tuah Madani dengan 3.150 KRS hanya dilayani 1 PLKB. Dari 3.950 kader, hanya 981 (24,8%) aktif sebagai TPK dengan insentif Rp100.000/bulan. Analisis NVivo 14 pada subnode *Input* SDM menghasilkan 31 referensi dari 15 file. Miranda et al. (2023) menegaskan bahwa insentif yang tidak memadai dan terbatasnya pelatihan teknis kader merupakan tantangan utama program stunting berbasis komunitas di Indonesia. Suraji et al. (2023) dalam kajian program Kampung KB di Papua Barat yang turut melibatkan pembimbing skripsi penulis juga menemukan bahwa kurangnya tenaga penyuluh menjadi penghambat efektivitas program berbasis komunitas.

Temuan paling kritis dalam dimensi *input* adalah ketiadaan anggaran khusus untuk Program Genting. Informan menyatakan: "Program Genting ini adalah program gotong royong yang mana bantuannya dari berbagai pihak." Program berjalan melalui model pembiayaan *hybrid* yang menggabungkan anggaran operasional APBD (total Rp24,19 miliar APBD 2024), APBN untuk BKB *Kids* Stunting, serta kontribusi sukarela OTA. Sadek et al. (2025) menemukan bahwa ketidakpastian sumber daya keuangan berimplikasi langsung pada pelaksanaan program yang tidak optimal, temuan yang persis mereplikasi kondisi Program Genting. Poli et al. (2024) dalam kajian Kampung KB di Kota Pangkalpinang juga menemukan hambatan ekonomi dan administratif yang mengurangi partisipasi masyarakat dalam program berbasis komunitas. Secara evaluatif, dimensi *input* dinilai Cukup pada aspek SDM dan sarpras, namun mengandung kerentanan struktural serius pada aspek anggaran.

3.4. *Process*: Dinamika Pelaksanaan Program Genting

Sosialisasi Program Genting dilaksanakan secara fleksibel di berbagai lokasi termasuk posyandu, kantor camat, pengajian warga, dan kunjungan rumah, dengan materi mencakup pentingnya 1000 HPK, pola makan bergizi, sanitasi, perencanaan keluarga, dan tumbuh kembang anak. Pemantauan tumbuh kembang melalui posyandu setiap bulan merupakan komponen yang paling

konsisten berjalan (29 referensi dari 14 file dalam subnode *Process* Pemantauan Tumbuh Kembang). Miranda et al. (2023) menekankan bahwa komponen pemantauan berbasis komunitas terbukti efektif dalam mendukung identifikasi dini kasus stunting.

Subnode *Process* Hambatan dan Upaya Perbaikan menjadi subnode dengan referensi terbanyak dalam seluruh struktur node NVivo 14 (44 referensi dari 16 file), mencerminkan kompleksitas tantangan implementasi. Tiga jenis hambatan teridentifikasi: (1) hambatan struktural: ketidakberlanjutan komitmen OTA karena tidak ada mekanisme kelembagaan mengikat; (2) hambatan aksesibilitas: jarak ke posyandu dan keterbatasan transportasi; dan (3) hambatan psikologis: skeptisisme sebagian keluarga sasaran. Syafrawati et al. (2023) dalam studi Scopus di Sumatera Barat menemukan pola serupa bahwa komitmen rendah dari pelaksana lapangan dan lemahnya koordinasi antar sektor menjadi penghambat utama. Sadek et al. (2025) menambahkan bahwa kurang optimalnya pengawasan dan intensitas koordinasi menjadi faktor kritis kegagalan implementasi kebijakan stunting. Berbeda dengan temuan Sari (2024) pada WSS yang menghadapi beban jadwal rutin, Program Genting menghadapi ketidakpastian komitmen donatur. Secara evaluatif, dimensi *process* dinilai Cukup Berjalan namun menghadapi hambatan berlapis.

3.5. *Product*: Capaian dan Dampak Program Genting

Capaian kuantitatif menunjukkan bahwa per 16 April 2026, Kota Pekanbaru mencatat 281 KRS (47,8%) dari target 588 KRS yang telah menerima pendampingan OTA, meningkat dari 31,80% pada Agustus 2025. Kota Pekanbaru berada pada posisi ketiga tertinggi se-Provinsi Riau. Intervensi didominasi edukasi (227 KRS, 80,8%) dibandingkan bantuan nutrisi (54 KRS, 19,2%), mengonfirmasi karakter program sebagai program perubahan perilaku (BKKBN, 2026).

Tabel 2.
Rekapitulasi Capaian Program Genting per Kabupate/Kota di Provinsi Riau per 16 April 2026

No.	Kab/Kot	Target KRS	Penerima (KRS)	Capaian (%)	Nominal Bantuan (Rp)
1	Kab. Kampar	2.030	1.736	85,5%	0
2	Kota Dumai	319	225	70,5%	21.950.000
3	Kab. Indragiri Hulu	988	593	60,0%	3.599.724
4	Kab. Rokan Hilir	1.219	434	35,6%	1.200.000
...	...	...	...	...	...
12	Kota Pekanbaru	588	281	47,8%	5.079.000
Total Riau (12 Kab/Kot)		14.726	4.300	29,2%	57.228.724

Sumber: Rekapitulasi Capaian Program Genting Provinsi Riau, BKKBN (2026), diolah

Pada **Tabel 2** di atas dapat dilihat bahwa Kota Pekanbaru mencatat capaian pendampingan OTA sebesar 47,8% atau sebanyak 281 Keluarga Risiko Stunting (KRS) dari target 588 KRS per 16 April 2026, dengan nominal bantuan yang telah disalurkan sebesar Rp5.079.000. Angka ini menempatkan Kota Pekanbaru pada peringkat ketiga tertinggi dari 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau, di bawah Kabupaten Kampar (85,5%) dan Kota Dumai (70,5%). Secara keseluruhan, total capaian Provinsi Riau baru mencapai 29,2% dari total 14.726 KRS target, dengan nominal bantuan sebesar Rp57.228.724. Capaian Kota Pekanbaru yang berada di atas rata-rata provinsi (29,2%) mencerminkan upaya yang relatif lebih intensif, meskipun masih jauh dari target 100% pendampingan. Tingginya capaian edukasi dibandingkan bantuan nutrisi (80,8% berbanding 19,2%) mengonfirmasi bahwa

Program Genting lebih berkarakter sebagai program perubahan perilaku daripada program bantuan langsung material.

Dari sisi perubahan perilaku, keluarga sasaran aktif menunjukkan perubahan nyata dalam empat aspek yaitu kesadaran gizi, rutinitas ke posyandu, pola asuh, dan perencanaan keluarga. Informan I6-5 menyatakan: "Sekarang lebih peduli dengan kesehatan anak dan lebih rutin ke posyandu." Simangunsong et al. (2025) dalam kajian *Dynamic Governance* penurunan stunting di Kabupaten Manggarai yang melibatkan dosen IPDN Imelda Hutasoit menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kolaborasi lintas sektor dengan kapabilitas *thinking ahead, thinking again,* dan *thinking across* merupakan kunci keberhasilan program stunting. Namun terdapat kesenjangan dampak antara kelompok aktif dan pasif, berkorelasi dengan faktor ekonomi, aksesibilitas, dan motivasi. Alimudin et al. (2024) dalam evaluasi Program Rumah Pesta menemukan pola serupa bahwa keberhasilan bergantung pada konsistensi pendampingan. Secara evaluatif, dimensi *product* dinilai **Cukup Baik** namun belum optimal.

3.6. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Sintesis keempat dimensi CIPP menunjukkan rantai kausalitas: fondasi *context* yang kuat memberikan legitimasi solid, namun kerentanan *input* pada anggaran dan distribusi SDM melemahkan konsistensi *process*, yang akhirnya menciptakan kesenjangan dampak pada *product*. Temuan ini selaras dengan Romadhon & Wicaksana (2025) dan Noorliyana et al. (2025) tentang hambatan koordinasi lintas sektor. Herawati dan Sunjaya (2022) menambahkan bahwa kekuatan konteks kebijakan tidak secara otomatis menjamin kualitas proses implementasi. Sadek et al. (2025) menegaskan bahwa intensitas koordinasi organisasi baik formal maupun informal merupakan faktor penentu yang kritis. Rahman et al. (2023) dari analisis bibliometrik mengonfirmasi bahwa kajian evaluatif berbasis tata kelola pemerintahan seperti penelitian ini mengisi kekosongan literatur yang selama ini didominasi riset klinis-kesehatan.

3.7. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan beberapa temuan menarik: (1) dominasi OPD sebagai OTA mencerminkan inisiasi *top-down* yang perlu diimbangi keterlibatan swasta dan masyarakat yang lebih *organic*, sejalan dengan rekomendasi Sadek et al. (2025) dan Simangunsong et al. (2025); (2) belum tersedianya rekap perubahan status gizi anak asuh secara individual dalam SIGA menjadi kelemahan monitoring; (3) distribusi PLKB tidak proporsional dengan beban stunting per kecamatan. Suraji et al. (2023) menemukan pola serupa bahwa kurangnya tenaga penyuluh menjadi penghambat sosialisasi; dan (4) Program Genting yang masih baru memerlukan waktu sosialisasi lebih masif. Beal et al. (2018) menegaskan pemahaman terhadap determinan lokal stunting sangat diperlukan agar intervensi tepat sasaran, hal yang relevan untuk penguatan database monitoring Program Genting ke depan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Genting di Kota Pekanbaru telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan stunting dan layak untuk dilanjutkan, namun belum berjalan secara optimal. Hal ini dikarenakan: (1) ketiadaan anggaran khusus yang menjadikan keberlangsungan program bergantung pada komitmen sukarela OTA; (2) distribusi PLKB yang tidak proporsional dengan beban stunting per kecamatan; dan (3) mekanisme kelembagaan OTA yang belum cukup kuat untuk menjamin konsistensi pendampingan. Terlepas dari itu, program terbukti mampu menggerakkan partisipasi berbagai pihak secara gotong royong dan mendorong perubahan perilaku positif pada

keluarga sasaran aktif. Capaian 47,8% menempatkan Kota Pekanbaru pada posisi ketiga tertinggi se-Provinsi Riau (BKKBN, 2026). Direkomendasikan: (1) penguatan kelembagaan OTA melalui mekanisme MoU yang mengikat; (2) redistribusi PLKB proporsional dengan beban stunting per kecamatan; dan (3) pengalokasian anggaran khusus Program Genting dalam APBD guna menjamin keberlanjutan program (Sadek et al., 2025).

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada belum tersedianya data prevalensi stunting terbaru (SSGI 2025) yang dapat mengonfirmasi kontribusi program secara agregat, serta belum terdokumentasinya rekap perubahan status gizi anak asuh individual secara terpadu dalam sistem SIGA.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Disarankan penelitian lanjutan yang mengkaji perubahan prevalensi stunting pasca implementasi Program Genting menggunakan data SSGI 2025 ketika tersedia, serta perbandingan dengan daerah lain dengan model pembiayaan berbeda.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Pekanbaru beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, serta kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Agustino, L. (2020). Dasar-Dasar Kebijakan Publik (Edisi Revisi). Alfabeta

Alimudin, Balqis, Razak, A., Indar, Suriah, Birawida, A. B., & Mallongi, A. (2024). *Evaluation of the accelerate stunting reduction program through stunting care houses* (Rumah Pesta) *Wakatobi district. International Journal of Chemical and Biochemical Sciences*, 25(19), 137–151. https://doi.org/10.62877/15-IJCBS-24-25-19-15

Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018*). A review of child stunting determinants in Indonesia. Maternal & Child Nutrition,* 14(4), e12617. https://doi.org/10.1111/mcn.12617

BKKBN. (2026). Rekapitulasi Capaian Program Genting Provinsi Riau per 16 April 2026. BKKBN Perwakilan Provinsi Riau.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Herawati, D. M. D., & Sunjaya, D. K. (2022). *Implementation outcomes of national convergence action policy to accelerate stunting prevention and reduction at the local level in Indonesia: A qualitative study. International Journal of Environmental Research and Public Health,* 19(20), 13591. https://doi.org/10.3390/ijerph192013591

Kementerian Kesehatan RI. (2025). SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%. https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198

Keputusan Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Kepala BKKBN Nomor 329/KEP/G2/2024 tentang Panduan Pelaksanaan Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting.

Knill, C., & Tosun, J. (2020). *Public Policy: A New Introduction.* Bloomsbury Publishing.

Lestari, E., Siregar, A., Hidayat, A. K., & Yusuf, A. A. (2024). *Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood: A longitudinal study in Indonesia*. PLOS ONE, 19(5), e0295380. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380

Miranda, A. V., Sirmareza, T., Nugraha, R. R., Rastuti, M., Syahidi, H., Asmara, R., & Petersen, Z. (2023). *Towards stunting eradication in Indonesia: Time to invest in community health workers. Public Health Challenges*, 2(3), e108. https://doi.org/10.1002/puh2.108

Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.

Nations, U. (2023). *Sustainable Development Goal 2: Zero Hunger*

Nugroho, R. (2017). Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan (6th ed.). Elex Media Komputindo.

Noorliyana, N., Saputra, F., & Ali, A. (2025). Evaluasi Kebijakan Penanggulangan Stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 10(9), 7846–7858. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i9.61771

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Peraturan BKKBN Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021-2024.

Peraturan Gubernur Riau Nomor 29 Tahun 2024 tentang Strategi Pemantauan Intervensi Keluarga Berisiko Stunting Yang Terintegrasi.

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Peraturan Walikota Pekanbaru Nomor 134 Tahun 2021 tentang Konvergensi Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting.

Poli, A., Pusung, P. H., Pratiwi, N. R., & Giroth, L. G. J. (2024). Peranan Kampung KB dalam Pengendalian Angka Kelahiran di Kota Pangkalpinang Provinsi Bangka Belitung. *Academy of Education Journal,* 15(1), 1093–1102. ISSN: 1907-2341 (Print), 2685-4031 (Online). https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/2397

Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting di Indonesia: Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK), 8(1), 44–59. ISSN: 2580-1852 (Print), 2721-0537 (Online). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=C2AYm0sAAAAJ&citation_for_view=C2AYm0sAAAAJ:_FxGoFyzp5QC

Romadhon, A., & Wicaksana, H. H. (2025). Evaluasi Kebijakan Aksi Konvergensi Pada Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Administrasi Jakarta Barat. Jurnal Academia Praja, 8(2), 211–227. https://doi.org/10.36859/jap.v8i2.4040

Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Henry, G. T. (2018). *Evaluation: A Systematic Approach* (8th ed.). SAGE Publications.

Sadek, M. A. A., Rahmah, M., & Hamdi, M. (2025). Dinamika Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting: Analisis Faktor Penentu Keberhasilan di Kabupaten Majene. Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan (J-3P), 10(1), 49–70. ISSN: 2407-4292 (Print), 2721-6780

(Online). https://doi.org/10.33701/j-3p.v10i1.4618. Diakses dari: https://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/4618

Sari, R. A. (2024). Evaluasi Program Warung Stop Stunting (WSS) Dalam Upaya Penurunan Stunting Di Kota Madiun. Masters Thesis, IIK STRADA Indonesia.

Scriven, M. (1991). *Evaluation Thesaurus* (4th ed.). SAGE Publications.

Simangunsong, F., Hutasoit, I., & Jafa, B. J. (2025). *Dynamic governance in reducing stunting in Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province, Indonesia. Open Access Library Journal*, 12, e12336. ISSN Online: 2333-9721. https://doi.org/10.4236/oalib.1112336 https://www.scirp.org/journal/paperinformation?paperid=141000

Stufflebeam, D., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability.* The Guilford Press.

Suraji, Saleda, E. S. R., Pusung, P. H., Jaftoran, F., & Saputra, R. (2023). Efektivitas Program Kampung KB Dalam Menekan Angka Kelahiran di Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 5110–5119. E-ISSN: 2807-4238, P-ISSN: 2807-4246. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7746

Syafrawati, S., Lipoeto, N. I., Masrul, M., Novianti, N., Gusnedi, G., Susilowati, A., Nurdin, A., Purnakarya, I., Andrafikar, A., & Umar, H. B. (2023). *Factors driving and inhibiting stunting reduction acceleration programs at district level: A qualitative study in West Sumatra*. PLOS ONE, 18(3), e0283739. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283739

UNICEF. (2025). *Child Malnutrition*.